BAB II

WAYANG DALAM KEHIDUPAN ORANG JAWA

A. Pengertian Wayang

Pengertian atau definisi wayang dapat ditinjau dari dua sudut, pertama dari asal bahasa, kedua menurut istilah. R.T. Josowidagdo berpendapat, arti kata wayang menurut bahasa *ayang-ayang* (Jawa- Indonesia= bayangan), karena yang dilihat adalah bayangannya dalam *kelir* (tabir kain putih sebagai gelanggang permainan wayang).[1] Dalam pengertian ini, wayang dapat diartikan sebagai bayangan kehidupan orang dahulu atau bayangan kehidupan manusia umumnya di dunia ini. Hal itu sesuai dengan pandangan orang Jawa yang memandang kehidupan dunia bukan sebagai kehidupan yang hakiki, namun hanya kehidupan bayangan dari yang hakiki.

Adapun menurut istilah, wayang diartikan; 1). boneka yang dipertunjukkan (wayang itu sendiri), 2). pertunjukannya, dihidangkan dalam berbagai bentuk terutama yang mengandung pelajaran (*wejangan-wejangan*), yaitu wayang purwa atau wayang kulit. Pertunjukan itu dihantarkan dengan teratur oleh gamelan (instrumen) slendro.[2] Boneka selan

---

[1] Drs. H.Effendi Zarkasi. *Unsur Islam dalam Pewayangan*. PT Al-Ma'arif, Bandung, 1983.

[2] Drs. Bambang Sugito TH. *Dakwah Islam Melalui Media Wayang Kulit*, Aneka, Solo, 1984. Pendapat ini sebenarnya diambil dari pendapat Dr. Th. Pigeud dalam *Javaanse Volksvertoningen*. hal 28. Lihat juga pendapat Drs. H. Effendi Zarkasi. *Ibid*. Hal.23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jutnya berubah bentuknya, yaitu dibuat dari kulit, terutama kulit kerbau.[3]

Jadi pengertian umum, dari dua sudut pengertian tersebut, yang dapat kita gunakan adalah bentuk pertunjukan tradisional yang disajikan oleh seorang dalang dengan menggunakan wayang/boneka dari kulit sebagai alat pertunjukan dengan iringan musik (instrumen) yang ditentukan.

Pertunjukan wayang tersebut berisi cerita yang dapat dijadikan wejangan, tuntutnan, tontonan, dan media informasi bagi masyarakat umum. Di dalamnya menggunakan berbagai alat dan peran yang harus dilakukan, penabuh gamelan seperti dalang dan sinden (penyanyi). Kekompakan seluruh anggota kelompok pertunjukan wayang sangat mempengaruhi kesuksesan pegelaran wayang itu sendiri.

Musik yang digunakan tidak sembarangan atau asal-asalan, harus menggunakan irama tertentu dan syair tertentu yang sudah baku (menurut pakem). Dari generasi ke generasi wayang cenderung tidak mengalami perubahan berarti, dari cara pertunjukan, cerita, dan musik sudah ada *pakemnya* yang tidak semua orang dapat merubahnya- meskipun itu untuk kemajuan wayang itu sendiri.

---

[3] Ir. Sri Mulyono, *Wayang*, CV Haji Masagung, Jakarta,1978.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Sejarah Asal-usul Wayang

Tidak mudah untuk melacak asal-usul wayang yang ada di Jawa ini. Apakah wayang itu asli Indonesia atau bukan, merupakan pertanyaan yang untuk menjawabnya membutuhkan penelitian mendalam dan analisis yang sulit. Namun beberapa ahli telah menemukan beberapa bukti untuk mendukung pendapatnya masing-masing dengan meyakinkan.

Seorang ahli dari Leiden, Belanda mencoba menjawab pertanyaan dari mana asal usul wayang. Melalui desertasinya *Bijdrage Tot de Kennis van het Javaansche Tooneel* ia mengajukan analisisnya bahwa asal-usul wayang adalah dari Jawa. Untuk mendukung pendapatnya itu ia mengajukan metode yang didasarkan atas istilah-istilah yang ada dalam pewayangan. Ternyata kata atau istilah-istilah dalam pewayangan berasal dari Jawa, kecuali *cempala* (capala berasal dari bahasa Sansekerta).[4]

Istilah-istilah pewayangan tersebut adalah *wayang, kelir, blencong, kepyak, dalang, kotak, dan cempala*. Jadi dari asal istilah-istilah pewayangan yaitu Jawa, maka dapat disimpulkan asal-usul wayang berasal dari Jawa.

Ahli lain, Dr. W.H. Rassers mengatakan bahwa wayang adalah ciptaan Hindu-Jawa, artinya Jawa yang sudah dipengaruhi kebudayaan Hindu atau dengan kata lain, bahwa setelah

---

[4] *Ibid.* Hal.8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hindu di Jawa baru muncul wayang. Ia mengungkapkan bahwa dalam berbagai hal secara tradisionil dan stationatis, banyak unsur kesengajaan yang dimasukkan dalam lakon wayang Mahabharata untuk memberikan tempat bagi falsafah dan faham Indonesia pada umumnya dan hubungannya dengan pemujaan-pemujaan leluhur pada khususnya.[5] Dengan adanya agama Hindu di Jawa lahirlah wayang untuk mengekspresikan cerita Mahabharata.

Lanjut Rassers, bahwa di India Barat telah ada permainan boneka, dan pertunjukan marionet dan bentuk-bentuk dari kertas sebetulnya adalah satu-satunya pertunjukan drama yang dikenal oleh penduduk yang berdiam ditempat terpencil. Di India juga mucul pertunjukan drama yang disebut *chayanataka* dan dikenal sebagai wayang India Kuno.

Dengan adanya kerjasama pertunjukan Jawa dengan India pada zaman Hindu-India semakin memperkuat bukti bahwa karena pengaruh Hindu-Indialah Jawa kemudian memunculkan wayang. Kerjasama tersebut sudah terjadi sejak awal India masuk ke Jawa melalui kerajaan-kerajaan di Jawa seperti Mataram ke-1.

Pendapat yang senada dengan Hazeu adalah Drs. Soeroto, yang menyatakan bahwa pemujaan kepada nenek moyang, kepercayaan **Hyang** adalah kebudayaan Indonesia yang dimiliki oleh

---

[5] *Ibid.* Hal.23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nenek-moyang kita 3000 tahun yang lalu. Dan pertunjukan wayang adalah kebudayaan Indonesia asli yang erat hubungannya dengan pemujaan **Hyang**.[6] Untuk memuja roh-roh leluhur mereka menggunakan pertunjukan wayang. Dan pendapat Hazeu dan Soeroto inilah yang nampak kuat.

Dalam perkembangannya pengaruh budaya asing mempengaruhi wayang yang sudah ada di Indonesia. Seperti ketika ada pengaruh agama Islam oleh Kerajaan Demak semua peralatan wayang diboyong ke Demak, dengan demikian wayang di Jawa Tengah kemudian tidak sama dengan bentuk relief-relief candi di Jawa Timur.

Karena hal yang sama, maka pendapat Rassers dapat dikatakan sebagai bentuk pengaruh saja, buka berarti proses impor wayang dari India. Seperti diterimanya cerita Ramayana dan Mahabharata dalam wayang Jawa adalah pengaruh Hindu dalam wayang. Sebab pada awalnya, wayang yang asli adalah untuk upacara keagamaan yaitu memuja roh-roh leluhur. Karena pengaruh cerita-cerita India itu maka wayang juga menampilkan cerita tersebut. Jadi fungsi ritual dari masyarakat yang masih animisme dibawa menuju Menyembah Tuhan, dengan bukti diadopsinya cerita dari Hindu-India.

Dengan adopsi itu pula menunjukkan berkembangnya agama Hindu di Jawa tidak lepas dari wayang yang sudah ada di

---

[6] *Ibid.* Hal.51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia. Demikian juga perkembangan berikutnya, masuknya agama Islam, wayang dijadikan sarana dakwah para wali untuk menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Sehingga bentuk wayang dan cerita ada perubahan sesuai dengan agama apa yang mempengaruhinya.

C. Jenis Wayang

Dari zaman kediri hinga zaman kemerdekaan, di Jawa muncul berbagai jenis wayang yang merupakan salah satu bukti, keberadaanya sangat diterima oleh masyarakat. Kesenangan rakyat akan wayang dapat dipenuhi melalui berbagai macam wayang ada. Itu semua tak lepas dari peran para penguasa atau pemimpin masyarakat waktu itu, seperti para raja, wali, dan tokoh kebudayaan Jawa.

Jenis wayang yang ada di Jawa juga tidak bisa bebas dari pengaruh asing, seperti pengaruh agama Hindu, Budha, dan Islam serta pengaruh bangsa asing; Cina, Arab, dan Persi dan juga dorongan kekuatan budaya lokal yang berkembang. Pengaruh itu nampak dalam bentuk wayang itu sendiri atau perlengkapan dalam pertunjukan wayang; cerita, musik, alat gamelan, dan gaya penyampaian ceritanya.

Dalam perkembangannya, menurut *Encyclopedia Vander-*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lands Indiedactie van D.G. Stebb [7] jenis wayang ada beberapa bentuk, yaitu:

1. Wayang purwa, disebut juga disebut wayang kulit, ialah bayangan yang bergerak-gerak dan kadang-kadang juga menakutkan, yang dibuat dari kulit dan diukir, yang jatuh pada kelir putih, biasanya tepi kelir berwarna merah. Wayang purwa adalah wayang tertua. Cerita yang diambil dari Mahabharata.
2. Wayang gedhog, yang adanya sesudah wayang purwa. Gedhog berasal dari kata gedhek (dinding dari bambu) atau kuda. Sebab dari banyak tokohnya memakai nama tambahan kuda, seperti Kudawanengpati. Cerita wayang ini diambil dari cerita Panji.
3. Wayang klithik atau krucil.

   Wayang khlithik mempunyai ciri-ciri:

   a. Terbuat dari kayu randu atau kenari dengan tebal 1/2 cm dan tidak mempunyai bayangan.
   b. Munculnya pada zaman Majapahit.
   c. Gapit atau tangkai yang dipegang oleh dhalang lebih pendek daripada tangkai pada wayang purwa.
   d. Cerita diambil dari jaman Pajajaran dan Majapahit tentang pahlawan, antara lain Siyung Wanara dan Damar Wulan.

---

[7] Amir Mertosedono SH, *Sejarah Wayang*, Dahara Prize, Semarang, 1994. Hal.33-37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Wayang golek

Wayang yang dibuat dari kayu, bulat dan tebal. Pada bagian bawah dan kaki, dibalut dengan pakaian. Pada bagian badan sebelah atas biasanya telanjang, kecuali pada beberapa pelawak dan pahlawan. Kemungkinan merupakan kelanjutan wayang Po Tee Hi (semacam sandiwara Cina) dari Foeh Kien Selatan. Cerita untuk wayang golek ialah cerita tentang Umara Maya, Amir Hamzah dan Damar Wulan.

5. Wayang topeng

Wayang orang dipertunjukkan oleh orang yang bertopeng, dan yang bicara adalah dhalangnya. Topeng dibuat dari kayu mentaos, kemudian dibuat dari kayu kueni, mangga, gayam, sentul dan kemiri. Cerita wayang ini diambil dari cerita Damar wulan.

6. Wayang wong (orang)

Pada abad ke-18 dipimpin Mangku negara I, di mana orang-orang yang menari tidak pakai topeng. Pada tahun 1881 wayang wong mendapat perhatian oleh Mangku Negara V. Pada wayang wong yang berbicara adalah pemain-pemain itu sendiri. Ceritanya diambil dari cerita damar Wulan.

7. Wayang beber

Dalam wayang ini berbeda dengan jenis yang lain, karena yang dipertontonkan adalah gambar-gambar. Arti beber adalah dibentang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembagian jenis wayang diatas lebih didasarkan atas siapa yang atau apa yang melakukan pertunjukan tokoh, apakah itu kulit, gedhok, orang, atau orang bertopeng. Ada pembagian macam-macam wayang yang lebih menitik beratkan pada unsur cerita yang digunakan dalam wayang, sehingga membedakan jenis wayang yang satu dengan wayang lainnya. menurut R.M. Sayid, macam-macam wayang adalah sebagai berikut:[8]

1. Wayang purwa, yaitu wayang menceritakan zaman dahulu atau pertama yang diambil dari Mahabharata.
2. Wayang madya, yaitu wayang tentang zaman tengah- sesudah barata yudah, dengan Prabu Parikesit dan seterusnya sampai zaman kerajaan Jenggala Kediri.
3. Wayang gedhog (kedok=topeng), yang menceritakan kelanjutan zaman tengah, mulai zaman Jenggala/Kediri sampai zaman Pajajaran, dan gedhog inilah akhir dari purwa, madya dan gedhog.
4. Wayang krucil atau klitik, isi ceritanya dari kerajaan Pajajaran sampai dengan akhir kerajaan Majapahit.
5. Wayang dupara, ceritanya menggambarkan zaman Demak, Pajang, Mataram, dan Kartasura.
6. Wayang Jawa, yang dicipta Dutadilaga Sala. Isi ceritanya

---

[8] Drs.H.Effendi, *Op.Cit.* Hal.23-28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejarah kerajaan Demak sampai dengan Mataram habis. Keistimewaan wayang ini dapat digunakan bercerita Menak, sahabat Nabi Muhammad s.a.w.

7. Wayang golek, ceritanya Menak, hubungannya negeri Arab dan Persia pada zaman awal Islam.
8. Wayang menak, isinya hanya khsusu mengenai Menak alias Wong Agung Menak Jayengrono alias Amir Hamzah dari lahir, dewasa, tua sampai mati.
9. Wayang kancil, isi ceritanya adalah dongeng Kancil dan binatang-binatang untuk ditujukan terutama pada anak-anak.
10. Wayang perjuangan atau wayang sandiwara, isi ceritanya menggambarkan zaman kolonial Belanda dan Jepang hingga kemerdekaan RI.
11. Wayang beber, yang isi ceritanya dari Mahabharata.
12. Wayang topeng yang ceritanya seperti dalam wayang purwa daerah yang memilikinya umumnya dipengaruhi kebudayaan Hindu, tetapi juga ada daerah yang tidak dipengaruhi Hindu seperti Dayak.
13. Wayang wong yang isi cerita seperti dalam wayang purwa.

Sebenarnya pembagian jenis wayang tersebut sangat bervariasi antar ahli. Namun umumnya nampak ada kemiripan, tergantung unsur apa yang dijadikan dasar klasifikasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Unsur dan Perlengkapan Wayang

Wayang sebagai pertunjukan ritual maupun pertunjukan seni memerlukan unsur dan perlengkapan yang mendukungnya. Unsur dan perlengkapan yang harus ada pada pertunjukan wayang adalah:

a. Dhalang

Ini harus ada, karena tanpa dhalang, wayang tak dapat dimainkan.

b. Blencong

yaitu lampu yang dipergunakan untuk memainkan wayang yang digantungkan di muka kelir.

c. Kothak

Khotak sebagai tempat menyimpan wayang letaknya disebelah kiri.

d. Keprak, kepyek atau kecrek

Keprak dibuat dari kayu atau logam. Dengan duduk bersila dhalang menggerak-gerakkan keprak, yakni kalau dia akan memberitahukan bahwa kalau ada keributan dalam pertempuran.

e. Gamelan

Gamelan merupakan seperangkat alat musik pengiring pertunjukan wayang.

f. Wayang

Wayang sebagai hal pokok harus ada sebab wayang tersebut yang akan dimainkan oleh dhalang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Gedebog/batang pisang

Sebagai tempat menancapkan wayang-wayang dimainkan dhalang.

h. Kelir

Kelir atau tabir adalah kain putih dari mori untuk menjadi latar wayang.

i. Sinden

Sinden adalah orang yang menyanyikan tembang tertentu yang mengiringi pertunjukan wayang.

j. Penabuh gamelan

Yaitu orang-orang yang menabuh atau memainkan musik pengiring, ada yang menabuh *kenong*, *gong*, *kempul*, *kendhang*, dan lain-lain.

Kesemua unsur dan perlengkapan pertunjukan wayang tersebut harus ada dengan lengkap, tanpa salah satu maka dapat batal pertunjukan tersebut. Akhir-akhir ini, perlengkapan wayang mengikuti kemajuan zaman, seperti memakai alat musik modern: *drum*, *seruling*, *bedug*, dan lain sebagainya. Demikian juga lampu blencong sudah digeser peranannya dengan lampu listrik yang penuh variasi dan lebih hidup. Perkembangan ini di satu sisi menjadikan wayang sebagai tontotan yang semakin menarik, namun di sisi lain nilai orisinalitas wayang berkurang.

E. Wayang Dan Fungsinya

Wayang yang keberadaannya sudah lebih dari 3000 tahun (3.478 tahun) sampai sekarang masih melekat kuat dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaan Jawa, dengan segala perubahan yang terjadi akibat pengaruh asing yang masuk. Orang Jawa dapat dikatakan *tidak Jawani* sebab tidak tahu dan kenal wayang. Sebab bagi orang Jawa salah satu kebudayaan yang harus disukai dan didalami adalah wayang.

Pada awal munculnya wayang- zaman prasejarah, berfungsi sebagai upacara pemujaan kepada roh-roh leluhur nenek moyang agar mereka tetap melindungi kehidupan di dunia ini. Secara terinci wayang mempunyai fungsi dalam kehidupan orang Jawa, yaitu:

1. Fungsi Keagamaan

   Pertunjukan wayang masih menunjukkan bekas-bekasnya, bahwa pertunjukan itu mula-mula mengandung nilai keagamaan, yakni menghormati para Dewa atau armah nenek-moyang yang dipandang sebagai para Dewa.[9] Kita ketahui bahwa sbelum diadakan pertunjukan wayang, selalu diadakan sesaji dan pembakaran kemenyan. Selain itu, pertunjukan wayang diadakan untuk menghindari musibah, penyakit dan sebagainya dengan pertolongan roh leluhur, oleh karena itu dupuja melalui wayang. Bayangan nenek moyang perlu dipanggil dengan diwujudkan melalui wayang.

2. Fungsi Hiburan

   Dengan menonton wayang kita dapat tertawa dan senang sehingga hati kita terhibur.

---

[9] Amir Mertosedono, *Op.Cit.* 1994. Hal.15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Fungsi Seni

Wayang mempunyai unsur-unsur yang indah dan dapat menimbulkan daya kreasi bagi yang mendalaminya.

4. Fungsi Pendidikan dan Penerangan

Melalui cerita dalam wayang dapat diperoleh ajaran atau wejangan yang dapat mendidik masyarakat, dan juga wayang dapat dijadikan sebagai sarana menerangkan tentang suatu program pembangunan.

5. Fungsi Simbolik

Artinya wayang mengandung simbol tentang kehidupan dan dapat dijadikan bahan perenungan dan penyegaran rohani seseorang, sebab banyak sekali simbol dalam wayang yang bermakna filosofis dan dalam.

6. Fungsi Dakwah

Fungsi dakwa sudah pernah dijalankan oleh para wali untuk mengembangkan agama Islam di Jawa.

7. Fungsi Ilmu Pengetahuan

Wayang dapat dijadikan obyek studi dalam lapangan ilmu pengetahuan.

Dengan berbagai ragam fungsi wayang dalam kehidupan manusia tersebut maka masuk akal, wayang masih tetap disukai dan dipertahankan oleh masyarakat. Banyak manfaatnya dalam kehidupan, seperti memenuhi kebutuhan rohani manusia. Hal itu memberikan kepuasan bathin seseorang.

Meskipun sekarang sudah tidak menjadi sarana pemujaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

roh, namun wayang masih mempunyai fungsi bagi masyarakat. Fungsi simbolik khususnya akan dijadikan bahan penelitian ini, yaitu pengkajian makna simbolik dari *pendopo suwung* yang ada dalam gunungan wayang. Lebih jauh lagi, sejauh manakah unsur asing- khususnya Islam, dalam simbol *pendopo suwung* dalam gunungan tersebut.

Pada akhirnya usia wayang yang sudah ribuan tahun tersebut masih bertahan sampai sekarang pada dasarnya disebabkan keanekaragaman fungsi yang dimiliki wayang itu sendiri. Kebutuhan masyarakat akan hiburan, seni, ilmu, dan makna simbolik dari wayang akan mampu mengikat hati dan perhatian masyarakat sepanjang waktu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id